

1. Pendahuluan

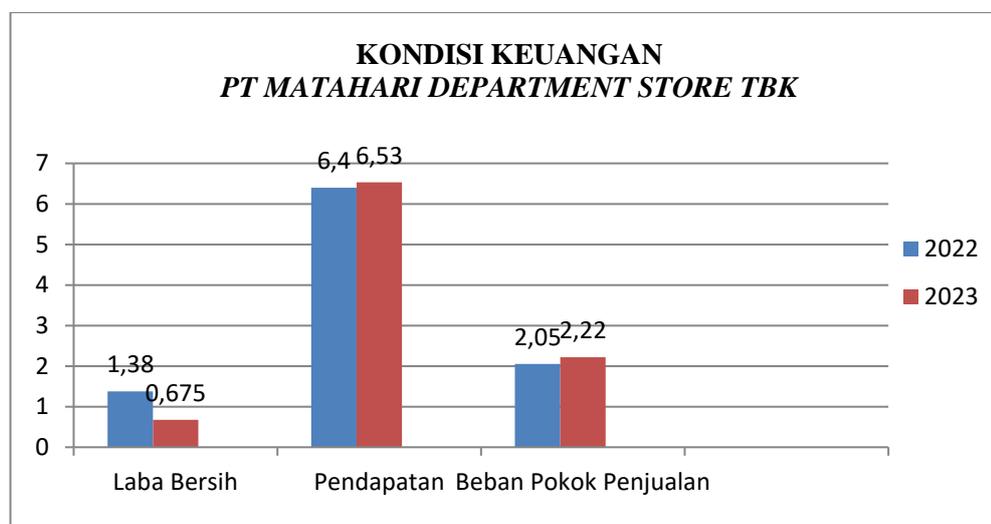
1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan beragam sektor dan subsektor, salah satunya adalah perusahaan subsektor retail. Perusahaan subsektor retail memegang peran penting dalam perekonomian nasional dan termasuk salah satu industri yang strategis. Beroperasi di lingkungan yang kompetitif, perusahaan harus bisa bersaing di industri retail. Apabila perusahaan tidak mampu untuk bersaing, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami perusahaan akan berdampak pada perekonomian Indonesia, sehingga perlu waspada agar tidak terjadi kebangkrutan (Handoko & Handoyo, 2021). Dan permasalahan yang sering menjadi pemicu dari kebangkrutan yaitu kesulitan keuangan atau *financial distress* (Nathania, 2022).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan permasalahan yang dapat dialami pada seluruh perusahaan, baik yang tergolong ke dalam perusahaan berskala besar atau kecil karena faktor yang muncul dari dalam (internal) atau luar (*eksternal*) pada perusahaan (Rodiah & Kristanti, 2021). Menurut Lesmana (2024) *financial distress* disebabkan oleh faktor internal seperti kelemahan manajemen, kekurangan modal kerja, dan penyalahgunaan wewenang, serta faktor eksternal seperti persaingan ketat, penurunan permintaan, dan bencana alam. Ketika perusahaan menghadapi berbagai masalah yang sulit diatasi dan mengakibatkan kerugian yang terus berlanjut, lambat laun perusahaan tersebut akan berada dalam kondisi *financial distress* (Anggraeni et al., 2020). Untuk mengidentifikasi *financial distress*, perusahaan perlu melakukan analisis laporan keuangan secara menyeluruh agar dapat mendeteksi potensi krisis lebih awal dan mengambil langkah strategis untuk mengatasi kondisi tersebut (Nathania, 2022).

Kondisi *financial distress* terlihat pada *PT Matahari Department Store Tbk* yang merupakan salah satu perusahaan publik pada subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1 Kondisi Keuangan *PT Matahari Department Store Tbk*



Sumber : *Annual Report PT Matahari Department Store Tbk* 2022 dan 2023

Menurut laporan keuangan *PT Matahari Department Store Tbk* tahun 2022 dan 2023 seperti yang dilaporkan oleh www.cnbcindonesia.com perusahaan retail ini mengalami penurunan laba bersih sebesar 51,17 % sepanjang tahun 2023. Laba yang dapat didistribusikan ke entitas induk tercatat sebesar Rp 675,36 miliar pada Desember 2023, dibandingkan dengan Rp 1,38 triliun di tahun sebelumnya. Meski pendapatan perusahaan meningkat 1,30% dari Rp 6,4 triliun pada 2022 menjadi Rp 6,53 triliun pada 2023, beban pokok penjualan mengalami kenaikan signifikan sebesar 8,36%, pada tahun 2022 beban pokok penjualan sebesar Rp 2,05 triliun dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi Rp 2,22 triliun. Pendapatan tersebut terdiri dari kontribusi penjualan eceran Rp 3,72 triliun, pendapatan konsinyasi sebesar Rp 2,79 triliun, dan jasa sebesar Rp 11,29 miliar. Fenomena tersebut disebabkan karena lemahnya penjualan selama periode lebaran, penutupan sebagian mall, serta kelebihan persediaan yang tidak diselesaikan tepat waktu. Dengan demikian, meskipun ada peningkatan pendapatan, kenaikan beban pokok penjualan berdampak pada penurunan laba bersih, sehingga *PT Matahari Department Store Tbk* dapat dikatakan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2023.

Fenomena ini tidak terlepas dari dampak berkepanjangan Covid-19 terhadap sektor retail (Farida, 2022). Walaupun pandemi telah berakhir, pemulihan ekonomi masih berlangsung lambat (Herdiansah & Paranita, 2024). Perubahan pola belanja konsumen yang beralih ke *platform e-commerce* semakin meningkatkan persaingan bagi sejumlah perusahaan retail termasuk *PT Matahari Department Store Tbk*. Sementara, daya beli masyarakat yang belum sepenuhnya pulih menambah tantangan bagi perusahaan. Ketidakefisienan pengelolaan persediaan juga memperburuk kondisi keuangan perusahaan, terutama saat periode penjualan di momen lebaran yang tidak sesuai harapan (Aini, 2023). Akibatnya, beban pokok penjualan yang tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan yang signifikan *PT Matahari Department Store Tbk* mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2023 yang mencerminkan tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan industri pascapandemi (Iswati, 2022).

Kondisi *financial distress* yang dialami oleh *PT Matahari Department Store Tbk* menjadi tantangan serius dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan di tengah persaingan pasar retail dan perubahan pola belanja konsumen. Untuk mencegah perusahaan terus dalam kondisi tersebut, penting untuk memperhatikan *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan. *Financial distress* dipengaruhi oleh *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan (Rosadi & Dillak, 2023). *Gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan melibatkan elemen-elemen penting seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (Fitroni & Feliana, 2022). Pertama, dewan komisaris memiliki fungsi pengawasan dengan kehadiran perempuan dalam dewan komisaris dapat memperkaya perspektif pengambilan keputusan yang lebih inklusif, di mana pendekatan konservatif dan kehati-hatian mereka dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko *financial distress* (Abbas & Frihatni, 2023). Kedua, dewan direksi memiliki kendali atas operasional perusahaan, sehingga kebijakan yang mereka tetapkan berdampak langsung pada hasil perusahaan (Siswoko & Atmini Susilandari, 2023). Dengan keberagaman gender, perusahaan dengan lebih banyak anggota direksi perempuan cenderung lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan penilaian risiko, yang dapat mengurangi potensi kebangkrutan (Pancawitri & Dillak, 2022). Ketiga, keterlibatan perempuan dalam komite audit memainkan peran penting dalam pengawasan, serta memperkuat akuntabilitas perusahaan. Dengan *gender diversity*,

komite audit menjadi lebih efektif dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah yang berpotensi menyebabkan *financial distress* (Abbas & Frihatni, 2023).

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat didefinisikan sebagai proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan untuk mengelola dan mengarahkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan (Handoko & Handoyo, 2021). Tata kelola yang baik berfungsi sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan seluruh aktivitas perusahaan, sehingga dengan penerapan tata kelola yang efektif, risiko *financial distress* dapat diminimalkan (Samudra, 2021). Kehadiran keberagaman gender atau *gender diversity* di dalam struktur tata kelola perusahaan memberikan perspektif yang lebih luas, meningkatkan inklusivitas ide, dan menghasilkan keputusan yang lebih beragam. Hal ini membantu perusahaan menemukan solusi yang lebih baik saat menghadapi tantangan keuangan (Abbas & Frihatni, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Abbas & Frihatni (2023) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan *gender diversity* dalam dewan komisaris cenderung menghadapi lebih sedikit *financial distress*. Selain itu, menurut Nathania (2022) perempuan memiliki pola pikir yang berbeda dibandingkan laki-laki, yang membuat *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan karena perempuan memiliki potensi besar untuk bersaing dan memimpin.

Banyak penelitian yang telah dilakukan, namun terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda terakait dengan pengaruh *gender diversity* dalam dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap *financial distress*. Menurut Nuswantara (2023) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana (2022) hasilnya menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan Abbas & Frihatni (2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa keberagaman gender di dalam dewan komisaris berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, keberagaman gender di dalam dewan direksi dan komite audit tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khorraz & Dewayanto (2020) hasilnya menunjukkan jika diversitas gender dalam dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dan yang terakhir dalam penelitian Lhantiraa & Dewi (2024) hasilnya keberagaman gender dalam dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun keberagaman gender dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dalam penelitian ini, agar dapat menjawab beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan pengaruh *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan terhadap *financial distress*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) apakah *gender diversity* dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*, (2) apakah *gender diversity* dalam dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*, (3) apakah *gender diversity* dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Topik mengenai pengaruh *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan terhadap *financial distress* telah menjadi perhatian banyak peneliti di tingkat internasional. Namun di Indonesia, penelitian mengenai topik ini masih terbatas dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan hasil yang mendorong

dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi isu ini. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk : (1) menguji secara empiris pengaruh *gender diversity* dalam dewan komisaris terhadap *financial distress*, (2) menguji secara empiris pengaruh *gender diversity* dalam dewan direksi terhadap *financial distress*, (3) menguji secara empiris pengaruh *gender diversity* dalam komite audit terhadap *financial distress*.

Penelitian mengenai pengaruh *gender diversity* dalam tata kelola perusahaan terhadap *financial distress*, diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *literature* dengan memberikan pemahaman baru mengenai hubungan *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan terhadap *financial distress* serta menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang ingin membahas tema *financial distress*, *gender diversity*, atau tata kelola perusahaan dengan pendekatan atau sektor yang berbeda. Kemudian, secara praktis, penelitian ini dapat membantu perusahaan khususnya perusahaan subsektor retail dengan memperhatikan pentingnya *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta mencegah *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan atau referensi bagi para pemegang saham dan investor sebelum berinvestasi, mendorong penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memberikan bukti bahwa pentingnya *gender diversity* sebagai bagian dari tata kelola perusahaan yang baik.

2. Kajian

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa teori ini menggambarkan hubungan kontrak antara principal (pemilik) dan agen (pengelola) dalam suatu perusahaan, di mana agen diberi wewenang untuk membuat keputusan atas nama principal. Hubungan antara principal dengan agen tidak akan menimbulkan masalah jika kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama tetapi juga bisa menimbulkan masalah apabila tujuannya berbeda (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Masalah yang timbul antara principal dengan agen dinamakan *agency problem*. *Agency problem* muncul ketika terjadi ketidakseimbangan informasi antara agen dan principal, di mana agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan agen bertindak demi kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan principal, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian keuangan dan risiko *financial distress* bagi perusahaan (Febriana & Christiawan, 2020). Untuk mengurangi potensi terjadinya konflik, teori agensi menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik, memastikan bahwa agen bertanggung jawab dalam menjalankan perannya. Mekanisme tata kelola yang baik salah satunya seperti penyusunan laporan keuangan yang transparan dan akurat, menjadi alat utama dalam mempertanggungjawabkan kinerja agen kepada pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya (Daniswari & Meiranto, 2023). Dengan demikian, penerapan tata kelola yang efektif dapat mengurangi risiko *agency problem*.

2.2 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Saputri & Padnyawati, 2021). Kondisi ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, sehingga menurunkan tingkat kepercayaan investor akibat laporan yang menunjukkan kinerja yang buruk (Nathania, 2022). Menurut Ramadanty & Khomsiyah (2022) *financial distress* dapat diartikan sebagai keadaan di mana perusahaan hanya mampu menghasilkan laba atau arus kas dalam jumlah kecil, sehingga tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memengaruhi keputusan investor. Investor cenderung menghindari perusahaan dengan kondisi keuangan yang tidak stabil untuk mengurangi risiko kerugian yang lebih besar, terutama jika perusahaan berada dalam ancaman kebangkrutan (Saputri & Padnyawati, 2021). Oleh karena itu, *financial distress* tidak hanya berdampak pada keberlanjutan bisnis perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi strategi investasi serta prospek jangka panjang perusahaan.

2.3 *Gender Diversity*

Keberagaman gender (*gender diversity*) merupakan salah satu bentuk keberagaman yang memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, keberagaman gender dalam perusahaan memberikan manfaat strategis yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kinerja dan stabilitas organisasi. Kehadiran perempuan dalam manajemen perusahaan menghadirkan sudut pandang yang unik dalam pengambilan keputusan, yang dapat memperkaya dinamika kerja tim dan menciptakan peluang yang lebih setara bagi semua orang (Nabil & Dwiridotjahjono, 2024). Perspektif perempuan dalam memahami pasar dan pelanggan juga membantu meningkatkan reputasi perusahaan serta daya saingnya di industri (Pancawitri & Dillak, 2022). Meskipun demikian, masih sedikit perempuan yang menduduki posisi tertinggi dalam organisasi, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam menilai faktor keberhasilan (Nathania, 2022).

Laki-laki dalam kepemimpinan seringkali lebih kompetitif dan berorientasi pada pencapaian agresif, sedangkan perempuan cenderung berhati-hati dan bersifat *risk-averse*, sehingga tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (Nisa & Anshari, 2022). Dari sudut pandang laki-laki, keberagaman gender dalam kepemimpinan membawa keseimbangan yang positif antara strategi ekspansif dan pengelolaan risiko. Kolaborasi antara laki-laki dan perempuan menciptakan inovasi, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat stabilitas perusahaan (Rahmah & Yusaniah, 2023). Selain itu, lingkungan kerja yang lebih inklusif akibat keberagaman gender juga menarik lebih banyak investor dan memperluas jaringan bisnis, menjadikan perusahaan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan global (Perry, 2023). Oleh karena itu, dukungan terhadap keberagaman gender bukan hanya tentang kesetaraan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang cerdas untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

2.4 Dewan Komisaris

Dewan perusahaan yang mencakup dewan komisaris dan dewan direksi memiliki peran penting dalam mengambil sebuah keputusan serta pengawasan guna memastikan keberlangsungan usaha (Mardahlia & Ghazali, 2023). Dalam tata kelola perusahaan, dewan komisaris berfungsi sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* bertugas memonitoring dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan (Lestari & Wahyudin, 2021). Selain itu, peran dewan komisaris dapat dioptimalkan untuk mendukung implementasi tata kelola perusahaan yang baik, sehingga memberikan dampak positif

bagi manajemen secara keseluruhan (Khoirunnisa & Aminah, 2022). Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, dewan komisaris juga memiliki hak untuk menentukan komposisi dewan direksi dan komite audit dengan melihat kompetensi dalam menjalankan bisnis (Majduddin & Susanti, 2024).

2.5 Dewan Direksi

Dewan direksi adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas berbagai kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan dan masing-masing anggota dewan direksi melaksanakan kewajibannya yaitu untuk mengambil keputusan perusahaan (Apriyanti et al., 2020; Khoirunnisa & Aminah, 2022). Sebagai eksekutif bisnis, dewan direksi memimpin manajemen untuk mengimplementasikan visi, misi strategi di perusahaan serta melaporkan hasil kinerja kepada pemegang saham (Abbas & Frihatni, 2023). Keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kebijakan dan strategi yang dirumuskan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang oleh dewan direksi yang perannya menjadi krusial dalam memberikan pertimbangan terakait kondisi keuangan saat perusahaan menghadapi tekanan keuangan signifikan, di mana perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sangat memerlukan dukungan dan evaluasi dewan direksi, serta jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar diyakini dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Alexandra et al., 2022).

2.6 Komite Audit

Komite audit adalah peran penting dalam *corporate governance* yang terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) anggota dengan ketua yang berasal dari komisaris independen dan 2 (dua) anggota lainnya yang bukan bagian dari emiten atau perusahaan public (Anggriawan & Irwan, 2022). Pembentukan komite audit dalam perusahaan publik harus didasarkan pada peraturan yang berlaku seperti yang diwajibkan dalam Surat Edaran No. SE 03/PM/2000 dari Bapepam yang menetapkan tugas komite audit untuk memberikan masukan profesional dan independen guna meningkatkan kualitas kinerja, mengurangi penyimpangan pengelolaan, serta mendukung dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya (Febriana & Christiawan, 2020). Tidak hanya itu, komite audit juga membantu komisaris dalam melakukan pengawasan dan audit serta mengevaluasi kinerja perusahaan (Abbas & Frihatni, 2023).

2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan skala perusahaan mencerminkan seberapa besar ukuran perusahaan dan sering dijadikan indikator potensi kebangkrutan (Wardani & Hidayati, 2022). Perusahaan yang lebih besar umumnya dianggap memiliki kemampuan lebih baik untuk menghadapi krisis dalam operasionalnya (Christine et al., 2019). Dengan memiliki asset yang besar dan dikelola secara produktif, perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya, memenuhi kewajibannya, dan paling penting dapat mengurangi risiko *financial distress* (Wardani & Hidayati, 2022). Bisa disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besardan produktif dalam pengelolaan asset dapat meningkatkan kemampuan perusahaan menghadapi krisis, memenuhi kewajiban, serta menurunkan potensi *financial distress*.

2.8 Leverage

Leverage mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan. Perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan ekuitas cenderung memiliki risiko *financial distress* yang lebih tinggi, karena beban pembayaran

utang dapat mengurangi jumlah asset yang tersedia serta mempengaruhi kestabilan perusahaan secara keseluruhan (Muliawati & Karyada, 2021). Semakin besar proporsi pendanaan yang berasal dari utang, semakin tinggi pula tingkat leverage perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban financial yang besar, sehingga jika tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*. Beban bunga serta kewajiban pokok utang yang harus dibayarkan secara berkala dapat mengurangi operasionalnya secara optimal (Saputri & Padnyawati, 2021). Selain itu, tingginya tingkat leverage juga membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, karena sebagian besar pendapatan yang diperoleh harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban utang. Oleh karena itu, pengelolaan utang yang efektif dapat mencegah *financial distress* dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

2.9 Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Anggraeni et al., 2020). Meskipun perusahaan sedang mengalami *financial distress*, perusahaan masih dapat menarik perhatian para investor untuk berinvestasi jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Tingginya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang stabil, dengan ini membantu perusahaan untuk keluar dari masalah *financial distress* dan memperbaiki kinerja keuangan (Kalbuana et al., 2022). Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, berpotensi dalam mengurangi risiko *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan terhindar dari kemungkinan *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi atau perusahaan tersebut mampu memperoleh laba yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan memperkuat daya saing perusahaan.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Populasi	Variabel	Hasil
1	Samudra (2021)	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> • Dewan komisaris • Dewan komisaris independen • Kepemilikan institusional Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. • <i>Gender diversity</i> pada dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. • Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

No.	Penelitian	Populasi	Variabel	Hasil Penelitian
2	Abbas & Frihatni (2023)	Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> dalam dewan komisaris • <i>Gender diversity</i> dalam dewan direksi • <i>Gender diversity</i> dalam komite audit Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> pada dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Gender diversity</i> pada dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> • <i>Gender diversity</i> pada komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3	Lhantiraa & Dewi (2024)	Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> • Siklus hidup perusahaan • Pengungkapan ESG Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gender diversity</i> dalam dewan komisaris tidak memiliki berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • <i>Gender diversity</i> dalam dewan direksi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> • <i>Gender diversity</i> dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Pengenalan dalam siklus perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Tahap pertumbuhan siklus hidup perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Tahap matang siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Tahap penurunan siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.

No.	Penelitian	Populasi	Variabel	Hasil Penelitian
4	Kalbuana (2022)	Perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 tahun 2017-2021.	Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Ukuran dewan • Perempuan di dewan komisaris • Perempuan di dewan direksi • Koneksi politik Variabel Dependen <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> • Ukuran dewan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> • Perempuan di dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> • Perempuan di dewan direksi berpengaruh positif yang signifikan • Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

2.11 Pengembangan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh *Gender Diversity* dalam Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Gender diversity (keberagaman gender) merujuk pada partisipasi laki-laki dan perempuan dalam berbagai posisi salah satunya adalah dewan komisaris, yang memberikan manfaat strategis dalam pengambilan keputusan dan pengawasan organisasi (Ariadi et al., 2024). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris bertugas untuk memastikan bahwa agen (pengelola) bekerja sesuai kepentingan principal (pemilik) dengan menjalankan fungsi pengawasan yang efektif. Dalam hal ini, *gender diversity* dalam dewan komisaris menjadi penting karena perempuan dianggap memiliki gaya kepemimpinan yang lebih berhati-hati dalam menciptakan sebuah keputusan. Sedangkan, laki-laki lebih tegas dan berorientasi pada hasil. Kemampuan ini dapat meningkatkan pengawasan, mengidentifikasi risiko lebih awal, serta memastikan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dengan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan transparan (Rahmah & Yusaniah, 2023). Dari sudut pandang laki-laki, kepemimpinan cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan berorientasi pada pertumbuhan yang agresif. Sebaliknya, perempuan lebih berhati-hati, cenderung menghindari keputusan yang terlalu berisiko. Kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan keputusan yang lebih seimbang, meningkatkan efisiensi perusahaan, serta memperkuat mekanisme pengawasan yang diperlukan untuk menjaga kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Perry et al., 2023). Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya bahwa keberagaman gender dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang artinya semakin banyak jumlah keberagaman gender dalam dewan komisaris, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Abbas & Frihatni, 2023; Samudra, 2021).

H1 : *Gender diversity* dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.11.2 Pengaruh *Gender Diversity* dalam Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Gender diversity merupakan proporsi wanita yang menjabat dalam dewan direksi (Ramadanty & Khomsiyah, 2022). Menurut penelitian, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menghadapi risiko. Perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan mempertimbangkan dengan matang untuk jangka panjang. Sedangkan laki-laki lebih cepat dalam mengambil keputusan, meskipun lebih fokus pada hasil jangka panjang (Mardahlia & Ghozali, 2023). Berdasarkan teori agensi, dewan direksi memiliki peran utama dalam mengelola perusahaan agar tetap memenuhi kepentingan principal (pemilik). Konflik kepentingan bisa terjadi jika agen (pengelola) mengambil keputusan yang menguntungkan pribadi dan berisiko bagi perusahaan. Dalam hal ini, *gender diversity* dalam dewan direksi berperan penting dalam memperkuat pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan hati-hati dari pendapat yang beragam. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam menjaga keberlanjutan dan kondisi keuangan, yang pada akhirnya dapat menurunkan risiko *financial distress*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh negatif kehadiran perempuan pada komposisi dewan direksi terhadap risiko kesulitan keuangan perusahaan, dapat diartikan semakin tinggi proporsi perempuan pada dewan direksi akan mampu menurunkan risiko masalah keuangan yang berujung pada kebangkrutan suatu usaha (Majduddin & Susanti, 2024). Kemudian hasil yang serupa dalam penelitian yang dilakukan oleh Guizani & Abdalkrim (2023) bahwa kehadiran perempuan di dewan direksi berpengaruh signifikan mengurangi risiko terjadinya *financial distress*, dimana perempuan membawa dampak positif dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat dalam mengurangi risiko kebangkrutan.

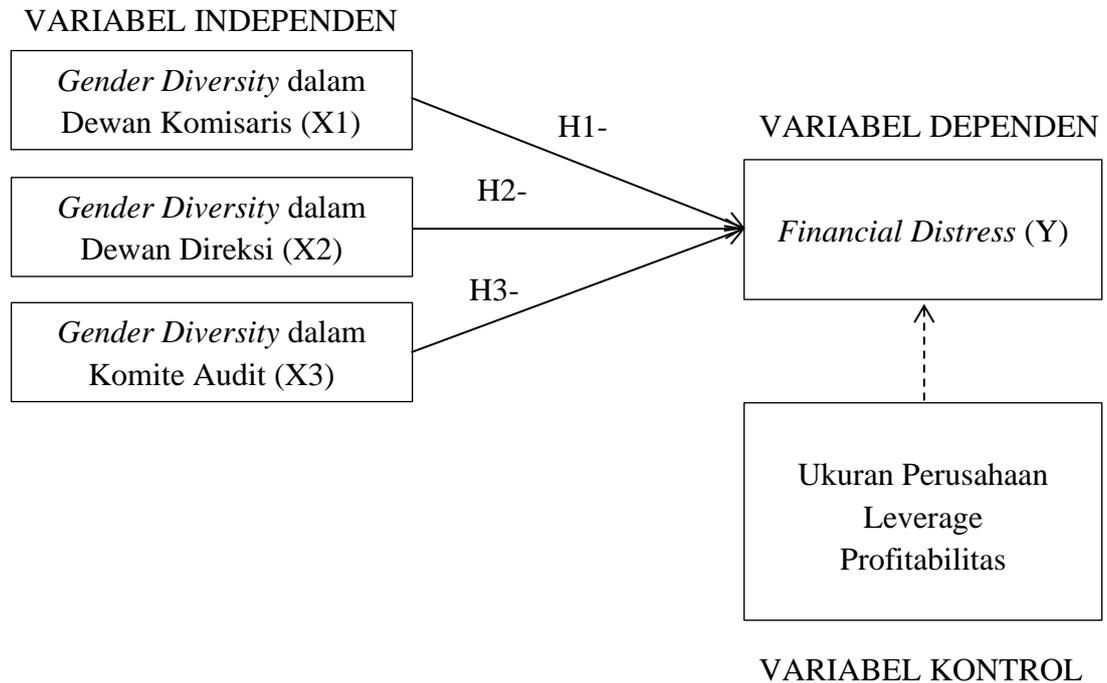
H2 : *Gender diversity* dalam dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.11.3 Pengaruh *Gender Diversity* dalam Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Gender diversity yang mencakup perspektif perempuan dan laki-laki mendorong terciptanya inklusivitas dalam pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan stabilitas kinerja dan mengurangi risiko kesulitan keuangan (Abbas & Frihatni, 2023). Berdasarkan teori agensi, komite audit bertugas dalam memastikan laporan keuangan perusahaan disajikan dengan transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam komite audit, laki-laki berorientasi pada efisiensi dan strategi jangka panjang yang berfokus pada hasil yang cepat dan optimal. Sementara itu, perempuan dalam komite audit lebih cermat dan berhati-hati dalam menganalisis laporan keuangan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas laporan dan deteksi kecurangan keuangan (Prasetyo & Harto, 2023). Kombinasi dua pendekatan ini menciptakan keseimbangan dalam komite audit, di mana laki-laki dapat mendorong efisiensi dalam proses audit, dan perempuan berperan dalam memperkuat akurasi dan transparansi laporan keuangan. Sehingga dapat meminimalkan perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lhantiraa & Dewi (2024) bahwa *gender diversity* dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena *gender diversity* dapat meningkatkan inovasi dan pemecahan masalah.

H3 : *Gender diversity* dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.12 Model Penelitian



3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Alasan memilih perusahaan subsektor retail di Indonesia didasarkan pada perannya yang signifikan dalam perekonomian dan rentan mengalami kondisi *financial distress* akibat perubahan pola belanja di era digital serta persaingan industri. Didukung dengan adanya fenomena dari salah satu perusahaan pada subsektor retail yang mengalami kondisi *financial distress*. Populasi ini terdiri dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan relevan dengan variabel penelitian.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Dalam pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Namun terdapat kriteria dalam pemilihan sampel pada penelitian ini. Berikut adalah kriteria untuk pengambilan sampel :

- 1) Perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 2) Perusahaan subsektor retail yang menerbitkan atau mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama 3 tahun.
- 3) Laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia yaitu Rupiah (Rp).
- 4) Perusahaan yang memiliki informasi secara lengkap yang dibutuhkan variabel penelitian pada periode 2021-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan dari sumber resmi yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan subsektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini mencakup periode 2021 hingga 2023. Sumber data utama berasal dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta dari *website* Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat), variabel independen (variabel bebas), dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, variabel independen dalam penelitian ini adalah *gender diversity* dalam tata kelola perusahaan yang dibagi menjadi 3 yaitu *gender diversity* dalam dewan komisaris, *gender diversity* dalam dewan direksi, dan *gender diversity* dalam komite audit. Kemudian yang terakhir, terdapat 3 variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

3.4.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Ghozali (2021) Variabel terikat atau variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dalam suatu penelitian, variabel dependen merupakan faktor yang diukur atau diamati untuk melihat sejauh mana dampak yang diberikan oleh variabel independen terhadapnya. Proksi yang digunakan untuk menghitung *financial distress* adalah menggunakan Altman Z-score (Altman, 1968). Variabel *financial distress* menggunakan variabel dummy dimana kriteria 1 apabila perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* ($Z < 1,1$) dan 0 apabila perusahaan dikatakan dalam kondisi sehat ($Z > 2,6$) (Mardahlia & Ghozali, 2023).

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana,

$X1 = \text{Working capital/total assets}$

$X2 = \text{Retained earnings/total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and tax (EBIT)/total assets}$

$X4 = \text{Market value of equity/book value of total liabilities}$

$Z = \text{Altman Z-score}$

3.4.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini menggunakan *gender diversity* dalam struktur tata kelola perusahaan sebagai variabel independen atau variabel bebas. Menurut Ghozali (2021) variabel bebas yang disebut sebagai variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Variabel ini dapat diartikan sebagai suatu faktor atau kondisi yang keberadaannya dapat menimbulkan atau mengubah kondisi variabel lain. Dalam penelitian, variabel independen merupakan

elemen yang dikendalikan atau diamati untuk menentukan dampaknya terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini *gender diversity* yang meliputi tiga aspek penting dalam tata kelola perusahaan, yaitu dewan komisaris (GD Komisaris), dewan direksi (GD Direksi), dan komite audit (GD Komite Audit) diukur dengan menggunakan proksi skala nominal sebagai pengukurannya (Abbas & Frihatni, 2023). Menurut Ghozali (2021) skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek dan skala nominal hanya berfungsi sebagai label kategori saja. Ketentuan skala nominal dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

- a) Nilai 1 untuk perusahaan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.
- b) Nilai 0 untuk perusahaan yang hanya melibatkan laki-laki.

3.4.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Menurut Ghozali (2021) variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan peneliti atau dibuat konstan dalam suatu penelitian untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan adanya variabel kontrol, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan hubungan yang sesungguhnya antara variabel yang diteliti tanpa pengaruh dari faktor eksternal. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas.

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Baros (2022) ukuran perusahaan mengacu pada perusahaan dengan skala besar yang ditentukan oleh total asset atau penjualannya, semakin besar perusahaan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan dana operasional yang lebih besar dan memiliki potensi risiko *financial distress* yang tinggi. Proksi yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan dijabarkan sebagai berikut

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$$

3.4.3.2 Leverage

Menurut Septiani (2021) leverage dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan/atau dana yang memiliki kewajiban tetap. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk menghitung leverage adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) dirincikan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

3.4.3.3 Profitabilitas

Menurut Oktavianti (2020) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menilai efektivitas keseluruhan manajemen yang ditunjukkan daritingkat keuntungan yang dihasilkan terkait dengan penjualan atau investasi. Dalam penelitian ini, proksi

yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yang merupakan kemampuan suatu unit usaha dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimilikinya (Baros et al., 2022). Berikut adalah rumus *Return on Assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif (dinyatakan dalam bentuk angka). Data tersebut diperoleh melalui aplikasi *IBM SPSS 27*, sebuah perangkat lunak yang digunakan sebagai analisis statistik dengan menawarkan berbagai fitur untuk melakukan uji statistik, mengelola data, serta membuat visualisasi data. Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regres logistik yang meliputi uji keseluruhan model, uji kelayakan model, koefisien determinasi, ketepatan klasifikasi regresi, dan uji wald untuk diterapkan dalam penelitian ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021) statistik deskriptif memberikan penjelasan atau gambaran mengenai suatu data dengan melihat ukuran seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum (jumlah total), range (rentang), kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Menurut (Septiani et al., 2021) statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggunakan atau menjelaskan data agar lebih mudah dipahami, sehingga dapat mengidentifikasi kondisi variabel penelitian apakah berada pada tingkat tinggi atau rendah.

3.5.2 Uji Hipotesis

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis regresi logistik. Analisis regresi logistik menurut Ghazali (2021) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen biner dan satu atau lebih variabel independen dengan menggunakan fungsi logit yang menghasilkan probabilitas atau peluang suatu kategori tertentu terjadi tanpa memerlukan asumsi normalitas atau linearitas data. Seperti yang telah dijabarkan dalam *financial distress* menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* dan 0 perusahaan dikatakan dalam kondisi sehat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i>
β_0	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: koefisien regresi
X1	: proporsi gender di dewan komisaris
X2	: proporsi gender di dewan direksi
X3	: proporsi gender di komite audit
X4	: ukuran perusahaan
X5	: leverage
X6	: profitabilitas
ϵ	: <i>error term</i>

3.5.4 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**3.5.4.1 -2 Log Likelihood**

Menurut Ghazali (2021) -2 log likelihood merupakan salah satu statistik yang digunakan dalam mengevaluasi model regresi terutama analisis regresi logistik, yang mengukur seberapa baik model menjelaskan data yang diamati. Nilai yang lebih rendah menunjukkan fit model yang lebih baik, sebaliknya jika nilai yang lebih tinggi maka menunjukkan fit yang buruk. Dan pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model dengan variabel independen lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen.

3.5.5 Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit Test*)**3.5.5.1 Hosmer and Lemeshow Test**

Dalam penelitian ini menggunakan *hosmer and lemeshow test* yang diukur dengan menggunakan *Chi-Square*. Menurut Ghazali (2021) *hosmer and lemeshow test* digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi logistik cocok dengan data yang ada. Uji ini membandingkan hasil prediksi model dengan nilai yang teramati dalam data. Kriteria *hosmer and lemeshow test* yaitu :

- 1) H_0 = model regresi logistik cocok dengan data.
- 2) H_1 = model regresi logistik tidak cocok dengan data.

Jika,

- Nilai p-value > 0,05, maka model dianggap cocok dengan data.
- Nilai p-value \leq 0,05, maka model dianggap tidak cocok.

3.5.6 Koefisien Determinasi**3.5.6.1 Nagelkerke R Square**

Menurut Ghazali (2021) *Nagelkerke R Square* adalah ukuran yang menunjukkan seberapa variansi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model regresi logistik. *Nagelkerke R* memberikan gambaran seberapa baik model dalam menjelaskan data. *Nagelkerke R* memiliki rentang antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilainya, semakin baik model dalam menjelaskan data.

3.5.7 Ketepatan Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)

Menurut Ghazali (2021) ketepatan klasifikasi regresi (*Overall Classification Table*) dalam regresi logistik adalah alat untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu mengklasifikasikan kategori variabel dependen dengan benar. Tabel ini membandingkan nilai actual dengan prediksi model dan menyajikan persentase klasifikasi yang benar. Semakin tinggi persentasenya, semakin baik juga kemampuan prediksi model.

3.5.8 Uji Wald

Menurut Ghozali (2021) uji wald digunakan untuk menguji apakah setiap variabel independen dalam model regresi logistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan menguji apakah koefisien untuk suatu variabel independen adalah nol (artinya tidak berpengaruh). Kriteria dalam uji wald adalah

- 1) H_0 = jika variabel tidak berpengaruh.
- 2) H_1 = jika variabel berpengaruh.

Jika,

- Nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Nilai Sig. $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan.